

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*)

Kekhawatiran yang timbul dari lembaga-lembaga internasional kepada keadaan lingkungan dan kesehatan warga sipil memberikan ide untuk menciptakan program yaitu *Water, Sanitation and Hygiene* atau bisa disingkat menjadi WASH. WASH terbagi menjadi empat dari tiga kategori, dengan intervensi “air” yang dikategorikan menjadi dua subkategori: pertama “kuantitas air” dan kedua “kualitas air”. Kuantitas air yang dimaksud adalah kuantitas air minum yang tersedia untuk rumah tangga, sedangkan kualitas air minum yaitu dengan meningkatkan kualitas air minum dari mikroba pada sumber air atau penggunaan air minum untuk dikonsumsi.

1. *Water* (Air)

Air dengan standar baku tertentu dan bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan memiliki kualitas khusus yang berbeda dengan air minum disebut dengan air untuk keperluan higiene sanitasi (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Sebagaimana tertuang dalam Kepmenkes No 1405/MENKES/SK/XI/2022, air bersih merupakan air untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi persyaratan kesehatan air bersih berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dapat diminum apabila dimasak terlebih dahulu.

Kebutuhan air bersih merujuk pada volume air yang dibutuhkan untuk memenuhi aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak,

menyiram tanaman dan yang lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, sumber air bersih harus memenuhi standar kuantitas dan kualitas yang ditetapkan secara umum (Asmadi, Khayan, 2011). Jumlah rata-rata air yang diperlukan oleh per orang per hari berjumlah dari 150 sampai dengan 200 liter atau sekitar 35-40 galon. Kebutuhan air bervariasi dan sesuai dengan kondisi iklim, taraf hidup dan kebiasaan dari masyarakat (Chandra B, 2012).

Sulitnya mendapatkan air yang bersih pada saat ini dikarenakan limbah industri, rumah tangga dan pertanian yang mencemari air. Aktivitas manusia menjadi penyebab utama pencemaran air, dari air yang ada di daratan hingga perairan (Poedjirahajoe, E & Matatula, 2019). Tanda penurunan kualitas air dilihat dari perubahan warna dan aroma pada air. Jika kualitas air sungai sudah tidak sesuai dengan standarnya, hal tersebut menandakan bahwa sungai tersebut telah terkontaminasi (Pohan dkk 2016).

a. Sumber Air Bersih

Air yang layak untuk dikonsumsi atau diminum harus berasal dari sumber yang bebas dari pencemaran dan dianggap aman. Air bersih dan aman yang dimaksud mencakup hal-hal berikut:

- 1) Tidak mengandung kotoran dan bakteri
- 2) Tidak mengandung zat kimia berbahaya dan beracun
- 3) Tidak memiliki rasa dan tidak memiliki aroma
- 4) Bisa digunakan untuk keperluan rumah tangga

5) Memenuhi standar minimal yang ditentukan oleh WHO atau Departemen Kesehatan RI

b. Persyaratan Kuantitas dan Kualitas Air

Sifat fisik air dapat diamati langsung tanpa menggunakan mikroskop dan dapat dilihat menggunakan panca indera. Misalnya, air keruh atau berwarna dapat diamati menggunakan indera penglihat, air berbau dapat diamati aromanya menggunakan indera penciuman. Penilaian tersebut merupakan penilaian kuantitatif. Contohnya, jika aroma berbeda, maka rasa air juga akan berbeda atau jika air berwarna merah, maka bau yang tercium akan dapat ditebak. Pendekatan ini bisa digunakan untuk melakukan analisis air secara sederhana karena sifat-sifat air saling berhubungan (Kusnaedi, 2010).

Persyaratan-persyaratan dalam penyediaan air bersih yang harus terpenuhi terdiri dari beberapa hal berikut (Kusnaedi, 2010):

1) Syarat Kuantitatif

Dalam penyediaan air bersih, syarat kuantitatif ditinjau dari jumlah air baku yang tersedia. Hal ini berarti air baku harus mencukupi untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang akan disuplai. Jumlah air yang dibutuhkan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan teknologi dan kondisi sosial ekonomi penduduk di daerah tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis dan Tata Cara Pengaturan

Tarif Air Minum, standar kebutuhan pokok air per orang per hari adalah 60 liter.

Timbulnya penyakit pada masyarakat diakibatkan oleh penyediaan air bersih yang terbatas. Oleh karena itu, penyediaan air bersih harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan air yang diperlukan oleh masing-masing individu bervariasi dikarenakan setiap individu yang memiliki kebiasaan atau standar hidup yang berbeda dan juga bisa bergantung pada keadaan iklim.

2) Syarat Kualitatif

Pada persyaratan kualitatif air menjabarkan baku mutu kualitas dari air bersih yang mencakup aspek syarat fisik, kimia, biologi dan radiologis.

a) Syarat Fisik

Syarat fisik air yang bersih dikategorikan berdasarkan kekeruhan, temperatur, warna, kandungan zat padat, aroma dan juga rasa. Air dikatakan bersih jika air tersebut tidak kotor, tidak memiliki warna, tidak beraroma, dan tidak rasa atau tawar. Persyaratan terkait warna pada air yang bersih dibutuhkan sebab alasan tidak nyaman untuk dilihat dengan mata telanjang. Berbagai macam rasa juga tidak diperbolehkan ada pada air yang bersih bagi masyarakat. Aroma yang ada pada air biasanya ditemukan bersamaan dengan rasa. Suhu air sebaiknya kurang lebih 25°C atau sama dengan suhu udara. Air yang keruh

dikarenakan keberadaan butiran-butiran koloid yang berasal dari tanah liat. Semakin banyak butiran koloid pada air mengakibatkan kejernihan air berkurang dan air akan semakin keruh.

b) Syarat Kimia

Perysaratan kimia air dikukur dari tingkat pH, DO (*Dissolved Oxygen*), BOD (*Biological Oxygent Demand*), COD (*Chemical Oxygent Demand*), kesadahan, dan zat-zat kimia beracun lainnya seperti Fe dan Mn.

Air untuk dikonsumsi harus memiliki tingkat kesadahan sebesar 50-150 mg/L. Jika tingkat kesadahan mencapai lebih dari 300 mg/L maka sudah termasuk air sangat keras dan tidak disarankan untuk dikonsumsi (Chandra, 2007).

c) Syarat Bakteriologis

Baketri seperti kuman-kuman typhus, kolera, disentri dan gastroenteris tidak boleh terkandung pada air yang bersih, jika bakteri tersebut ditemukan pada air akan mengakibatkan timbulnya penyakit sehingga mengganggu kesehatan bagi orang yang menggunakan. Air bersih secara bakteriologis hanya diperbolehkan mengandung total *Coliform* sebanyak 0 koloni per 100 ml air bersih, jika lebih dari kadar tersebut dianggap telah tercemar.

d) Syarat Radioaktif

Bahan-bahan radioaktif seperti sinar alfa, gamma dan beta tidak diperbolehkan ada pada air minum.

2. *Sanitation* (Sanitasi)

Sanitasi merupakan salah satu upaya untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan cara memutus rantai atau sumber dari penyebab penyakit tersebut. Fasilitas sanitasi meliputi:

a. Jamban

Tipe-tipe jamban diklasifikasikan berdasarkan struktur dan jenis penggunaannya (Mubarak, 2010), antara lain:

1) Jamban Cemplung (*Pit latrine*)

Jamban cemplung adalah jenis toilet yang terdiri dari lubang hasil galian dengan lantai untuk tempat berjongkok. Lantai bisa terbuat dari bambu dan kayu, batu bara dan semen. Toilet jenis ini mengganggu dikarenakan bau yang dihasilkannya.

2) Jamban Plengsengan

Toilet jenis plengsengan mempunyai lubang untuk berjongkok tetapi lubang tersebut tidak langsung terletak di atas penampungan. Lubang tersebut kurang lebih jauh dengan dihubungkan menggunakan saluran miring yang menuju pembuangan kotoran. Toilet jenis ini masih lebih baik dibandingkan jamban cemplung, karena bau yang dihasilkan tidak mengganggu dan aman untuk digunakan.

3) Jamban Bor

Disebut jamban bor sebab tempat untuk pembendungan kotoran diciptakan dengan cara dibor. Diameter tempat penampungan kotoran sebesar 30-40 cm dan dibuat menggunakan bor tangan atau disebut *bor auger*. Keuntungan dari jamban ini adalah kurangnya bau yang ditimbulkan tetapi kekurangan dari jamban ini adalah pelepasan kotoran yang lebih jauh.

4) Angsatrine (*Water seal latrine*)

Pada bagian dasar untuk jongkok jenis toilet ini diletakkan *bowl* atau alat yang serupa bentuknya dengan leher angsa. Alat tersebut berguna untuk menahan bau berlebih dari tinja pada tempat penampungan agar tidak tercium, karena adanya air pada unsur yang bengkok menghalangi bau tersebut (Mubarak, 2010).

Standar kesehatan jamban menurut Depkes RI (2004), yaitu:

- 1) Tidak mengkontaminasi sumber air minum, lubang tangki pengumpul harus memiliki selisih jarak sekitar 10-15 meter dengan sumber air minum.
- 2) Struktur yang kuat.
- 3) Area tempat jongkok cukup luas dan dengan kemiringan yang landai ke arah lubang untuk mencegah pencemaran tanah di sekitarnya.
- 4) Aman digunakan dan mudah dibersihkan.
- 5) Tembok dan lantai tahan air juga memiliki atap pelindung.
- 6) Cukup memiliki cahaya.

- 7) Ventilasi yang memadai.
- 8) Tersedianya air dan alat pembersih.

b. Saluran Pembuangan Air Limbah

Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yaitu fasilitas untuk mengelola air buangan. Dapat berwujud saluran pipa atau bentuk lain yang bisa digunakan sebagai tempat aliran air limbah dari sumbernya ke tempat pengolahan atau langsung ke pembuangan. Pengolahan air buangan juga bisa dilaksanakan dengan membangun saluran untuk air kotor dan bak untuk menampung air resapan dengan mempertimbangkan beberapa ketentuan seperti berikut (Permenkes, 2016):

- 1) Aman bagi sumber air minum yang ada di sekitar, bak air dan juga air yang berada di permukaan maupun bawah tanah
- 2) Tidak mencemari permukaan tanah
- 3) Terhindar dari penyebaran kontaminasi cacing tambang di permukaan tanah
- 4) Terhindar dari perkembangbiakan lalat dan insekta lain
- 5) Tidak menghasilkan aroma yang mengganggu
- 6) Pembuatan konstruksi dilakukan secara sederhana menggunakan bahan yang mudah dijangkau dari segi biaya
- 7) Selisih jarak dari sumber air dan bak resapan kurang lebih 10 meter

c. Pembuangan Sampah

Sampah merupakan limbah padat yang harus diolah sedemikian rupa sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar. Tempat sampah merupakan alat untuk menampung sampah yang dihasilkan secara sementara, dan harus tersedia bagi setiap penghasil/penyebab sampah. Syarat-syarat untuk tempat sampah yang baik, yaitu (Winarsih, 2009) :

- 1) Harus memiliki penutup
- 2) Memilah antara sampah basah dan kering
- 3) Material tempat sampah mudah untuk dibersihkan
- 4) Tidak bisa diakses oleh vektor
- 5) Tahan terhadap air sehingga sampah basah tidak berserakan dan mengundang vektor

Dari segi kesehatan lingkungan, pengolahan sampah yang baik adalah jika sampah tidak menjadi tempat perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit atau sarana penyebaran penyakit. Cara penghancuran dan pengolahan sampah dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

- 1) Ditanam (*landfill*), adalah penghancuran dengan memasukkan sampah ke dalam lubang dan menimbunnya menggunakan tanah
- 2) Dibakar (*incenerator*), yaitu memasukkan sampah ke dalam tungku kemudian dibakar
- 3) Menjadikan pupuk (*composting*), mengubah sampah menjadi pupuk, metode ini hanya bisa digunakan pada sampah organik seperti dedaunan, sisa makanan dan sampah yang bisa terurai

3. *Hygiene* (Higiene)

Higiene merupakan usaha yang berhubungan dengan menjaga kesehatan dan kebersihan subjek, seperti menggunakan air bersih dan mencuci tangan dengan sabun untuk menjaga kebersihan tangan, mencuci piring agar higienis, memilah makanan dengan menyingkirkan makanan yang rusak atau sudah tidak layak untuk dikonsumsi (Depkes, 2004). Higiene merupakan upaya untuk menangkal penyakit yang berfokus pada kesehatan individu dan juga lingkungan disekitar.

Berikut kebersihan perorangan yang dikaitkan dengan perilaku dari masyarakat terhadap penerapan WASH, yaitu:

a. Kebersihan Tangan

Beberapa hal yang harus diawasi saat merawat kebersihan tangan, yaitu:

- 1) Memakai air bersih dan sabun saat membersihkan tangan
- 2) Setelah beraktivitas pastikan untuk membersihkan tangan
- 3) Menggunakan air yang mengalir saat membersihkan tangan
- 4) Ketika membersihkan tangan pastikan untuk menggosok kedua permukaan tangan juga sela-sela jari

Berikut tahapan-tahapan dalam penerapan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) yang benar adalah seperti berikut :

- 1) Memakai air mengalir ketika membasuh tangan

- 2) Menggosok sabun hingga berbusa kemudian bersihkan bagian punggung tangan, sela-sela jari, kedua jempol, dan permukaan tangan
- 3) Mencuci pucuk-pucuk setiap jari dan sela-sela yang ada di bawah kuku
- 4) Basuh menggunakan air bersih dengan menggosok kedua tangan hingga tidak ada sabun yang tersisa pada tangan. Kemudian lap tangan dengan kain, handuk atau tisu hingga bersih

Melindungi kebersihan tangan dengan upaya mencuci tangan pakai sabun bisa menurunkan akibat dari penyakit diare. Mengaplikasikan kegiatan cuci tangan pada ibu dan anak berfungsi mencegah timbulnya penyakit diare dan infeksi lain yang pada akhirnya mampu menurunkan prevalensi kejadian stunting.

b. Kebiasaan Buang Air Sembarangan (BABs)

BABs/open defecation merupakan perbuatan yang bisa merugikan kesehatan. Perilaku tersebut adalah kegiatan membuang tinja di area terbuka (sungai, ladang, semak-semak dan lainnya) lalu diabaikan sehingga menyebar mencemari lingkungan di sekitarnya (Murwati, 2012).

Dari perilaku buang air besar sembarang adapun dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku tersebut, yaitu:

- 1) Berakibat pada kesehatan manusia

a) Penyakit yang terbawa air

Penyakit yang timbul dari hasil terpapar oleh limbah yang mencemari lingkungan khususnya penyakit diare sangat rentan pada anak berusia di bawah 5 tahun. Pada wilayah kota, sistem drainase yang biasanya berfungsi sebagai jalur alami untuk memperlancar aliran air hujan terhambat dikarenakan limbah hasil dari kegiatan buang air besar sembarangan terbawa ke sistem air yang tidak dilakukan pengolahan. Dari kejadian tersebut, air tercemar akan mengkontaminasi sumber air utama. Pada saat masyarakat menggunakan air untuk kebutuhan sehari-hari (ada yang tidak diolah terlebih dahulu karena permasalahan ekonomi dan pendidikan yang kurang) mengakibatkan masyarakat terkena penyakit yang disebabkan oleh air.

b) Penyakit bawaan vektor

Pada saat buang air besar sembarangan, limbah yang dihasilkan akan terkumpul dan menimbulkan bau yang akan mengundang lalat dan vektor lain. Lalat akan terbang ke pemukiman masyarakat lalu hinggap di makanan yang akan dikonsumsi

c) Malnutrisi pada anak-anak

Malnutrisi yang terjadi pada anak merupakan kasus yang berhubungan dengan kegiatan buang air besar sembarangan. Pada

saat terjangkau penyakit yang diakibatkan dari sanitasi yang buruk, cairan di dalam tubuh mereka akan berkurang bersamaan dengan turunnya nafsu makan. Hal tersebut mengakibatkan tingginya kasus gizi yang buruk pada anak. Persoalan tersebut mengakibatkan terhambatnya proses tumbuh-kembang anak serta menurunnya imun pada tubuh anak.

2) Efek terhadap lingkungan

a) Kontaminasi melalui mikroba

Kegiatan buang air besar sembarangan menimbulkan dampak pada lingkungan yaitu mikroba dari tinja akan merusak sistem ekologi dengan kuantitas yang tidak bisa diatasi dan dimusnahkan pada satu waktu. Penumpukan kotoran secara terus menerus akan menyebabkan gangguan pada sistem air.

b) Populasi visual dan penciuman

Penumpukan kotoran dari hasil buang air besar sembarangan akan mengganggu pemandangan bagi yang melihatnya. Bau yang dihasilkan juga mencemari udara disekitar.

B. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan

Definisi pengetahuan adalah suatu akibat dari perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui dimulai dari proses responsif pada indera penglihat dan pendengar pada subjek tertentu. Pengetahuan juga dominan terpenting dalam terbentuknya perilaku. Sikap dan tindakan dari tokoh masyarakat dan pemerintah juga bisa digunakan untuk menggerakkan masyarakat agar mampu

berperilaku dengan baik (Donsu, 2017). Individu yang memiliki pemahaman baik yang berhubungan dengan perbuatan sehat akan berperilaku baik juga (Gladys, 2016).

Menurut Priyatno (2018) pengetahuan adalah akibat dari proses penginderaan pada subjek muncul setelah individu tersebut melakukan memiliki pemahaman mengenai berbagai cara untuk menjaga kesehatan dan menghindari dari penyakit. Dengan demikian, pengetahuan dapat meningkat melalui pemahaman tentang berbagai aspek pemeliharaan kesehatan. Pengetahuan merupakan peran penting dalam membentuk perilaku seseorang, karena pengetahuan membentuk keyakinan, mempengaruhi persepsi tentang realitas, yang menjadi dasar pengambilan keputusan, dan akhirnya mempengaruhi perilaku individu (Novita dkk, 2014). Tingkat pengetahuan yang tinggi akan memudahkan dalam menentukan sesuatu yang harus diputuskan dan yang harus dilakukan dalam kehidupan (Mujiburrahman et al, 2021).

Hal yang bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan individu yaitu usia, seiring bertambahnya usia banyak pengalaman yang diperoleh sehingga meningkat pula pengetahuan, tetapi kemampuan mengingat informasi melemah seiring bertambahnya usia (Mujiburrahman et al., 2021). Pengetahuan mempunyai 6 (enam) tingkatan (Notoatmodjo, 2007), yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu bisa didefinisikan sebagai ingatan akan informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan pada tahap ini mencakup kemampuan

mengingat kembali (*recall*) materi tertentu dan seluruh informasi yang telah diterima oleh individu melalui rangsangan tubuh. Akibatnya, tahu pada tingkat ini mengindikasikan pengetahuan yang sangat dasar. Untuk mengukur kemampuan seseorang tahu atau tidak terhadap suatu materi adalah kemampuannya menjawab, menjelaskan, menafsirkan informasi tersebut dan sejenisnya.

b. Memahami (*comprehension*)

Pemahaman akan sesuatu didefinisikan sebagai alat untuk menjabarkan dengan benar terhadap topik yang diketahui, dan dapat menafsirkan materi dengan baik. Individu yang sudah memahami pokok pembahasan atau topik harus bisa menjabarkan pokok pembahasan yang diteliti, memberi contoh, menarik kesimpulan, membuat prediksi dan yang lainnya.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan dari menerapkan materi yang sudah dipelajari dalam kondisi nyata. Penerapan tersebut diartikan sebagai mengimplementasikan atau menggunakan hukum, kaidah, teori dan yang lainnya pada konteks atau situasi yang berbeda.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendeskripsikan suatu bahan dan subjek menjadi bagian-bagian yang terorganisir dan saling terkait. Keunggulan tingkat pengetahuan ini bisa diamati melalui tindakan seperti menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisah, mengklasifikasi dan sejenisnya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kelebihan untuk merumuskan formulasi baru berdasarkan hal yang sudah ada dan berfokus pada upaya menyatukan dan menghubungkan setiap elemen menjadi satu kesatuan baru. Misalnya kemampuan menerjemahkan, merencanakan, meringkas, menyesuaikan dengan teori ataupun rumus yang sudah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi mengacu pada kelebihan mengukur atau menilai sebuah bahan atau objek berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan sendiri atau yang sudah ada sebelumnya.

Pengetahuan bisa didapat melalui sejumlah aspek. Menurut Yuliana (2017), aspek yang bisa menjadi penyebab tingkatan pengetahuan adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan

Mekanisme belajar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingginya tingkatan pendidikan individu akan berpengaruh pada mudah tidaknya seseorang memperoleh informasi.

b. Media massa/informasi

Informasi yang didapat dari pendidikan formal dan non formal memiliki potensi untuk memberikan pengetahuan secara singkat, yang menyebabkan perubahan dan peningkatan pemahaman.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Untuk menentukan apakah tindakan tersebut baik atau tidak akan melalui proses penalaran dari budaya yang dilakukan oleh seseorang.

d. Lingkungan

Interaksi timbal balik antara individu dan lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan dan akumulasi pengetahuan, karena proses pengetahuan terjadi melalui respon terhadap interaksi tersebut.

e. Pengalaman

Pengetahuan adalah salah satu cara metode untuk memperoleh kebenaran tentang sesuatu dan bisa diterima melewati pengalaman pribadi atau orang lain.

f. Usia

Pola pikir dan kemampuan memahami seseorang mengalami perkembangan seiring bertambahnya umur. Bertambahnya usia seseorang, maka pola pikir dan kemampuan menerima informasi akan semakin berkembang.

Sedangkan menurut Nurhasim (2013), aspek-aspek yang berpengaruh pada pengetahuan yaitu :

- a. Faktor internal yang mencakup umur, pengalaman, intelegensia, jenis kelamin.
- b. Faktor eksternal yang mencakup pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan serta informasi.

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui tanya jawab atau menggunakan lembar kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan terkait masalah yang ingin di analisis dari subjek penelitian atau responden. Pengetahuan yang akan diukur dapat disesuaikan dengan tingkatannya (Notoatmodjo, 2012). Budiman dan Riyanto (2013) menyatakan bahwa terdapat 2 kategori tingkat pengetahuan berdasarkan persentase nilai sebagai berikut :

- a. Baik jika persentase tingkat pengetahuan mencapai $>50\%$
- b. Kurang baik jika persentase tingkat pengetahuan mencapai $\leq 50\%$

C. Tinjauan Umum Tentang Perilaku

Perilaku adalah sekumpulan tindakan atau perbuatan setiap individu sebagai respon terhadap suatu stimulus atau situasi tertentu, yang kemudian menjadi kebiasaan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Perilaku manusia umumnya merupakan perbuatan dari individu terhadap lingkungannya yang terealisasikan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan yang diambil.

Dari perspektif rasional, perilaku bisa memiliki arti sebagai tanggapan suatu makhluk hidup atau individu terhadap impuls yang datang dari lingkungan eksternal. Respon tersebut ada dua macam, yaitu bentuk pasif dan aktif. Respon pasif mencakup reaksi yang terjadi pada individu dan tidak terlihat oleh orang lain, sedangkan respon aktif adalah ketika perilaku yang timbul dapat dilihat dan diamati secara langsung (Triwibowo, 2015).

Sebuah tindakan dari setiap individu yang bisa dipahami dan diobservasi yaitu perilaku. Pengetahuan merupakan satu contoh dari hal-hal yang mempengaruhi perilaku setiap manusia (Donsu, 2019). Pendapat yang

dikemukakan oleh Triwibowo (2015) mengatakan bahwa perilaku yang terjadi pada manusia sangat kompleks dan mencakup aspek yang luas. Tiga hal yang termasuk kedalam penyebab tinggi atau rendahnya tingkat perilaku, yaitu:

a. Pengetahuan (*knowledge*),

Merupakan konsekuensi dari apa yang telah diserap oleh indera manusia seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba kemudian menghasilkan persepsi terhadap objek tertentu. Pengetahuan dirinci kedalam 6 tingkatan, yaitu: Tahu (*know*), Memahami (*comprehension*), Aplikasi (*application*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*synthesis*), dan Evaluasi, (*evaluation*)

b. Sikap (*attitude*)

Merupakan akibat rangsangan dari individu terhadap suatu objek lalu membentuk reaksi atau respon. Sikap dalam kehidupan nyata diartikan sebagai respon emosional pada stimulus. Sikap adalah kemauan untuk berperilaku, tidak dilaksanakan dengan konsep tertentu. Komponen-komponen pokok dari sikap, antara lain:

- 1) Pandangan atau keyakinan terhadap suatu objek.
- 2) Respon emosional atau evaluasi terhadap objek tersebut.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak atau rencana perilaku terhadap objek tersebut.

c. Praktek atau tindakan (*practice*)

Beberapa tingkatan yang mencakup dari suatu tindakan, yakni :

- 1) Persepsi (*perception*), merupakan tindakan tingkat pertama dimana individu mengidentifikasi beberapa objek yang bersangkutan dengan tindakan yang akan dilakukan.
- 2) Respon terpimpin (*guided respons*), merupakan tindakan tingkat kedua dimana individu memiliki kemampuan untuk melakukan suatu hal dalam urutan yang telah ditunjukkan pada contoh dengan benar.
- 3) Mekanisme (*mechanism*), tercapainya tindakan tingkat ketiga ketika individu secara otomatis melakukan suatu hal dengan benar apabila seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis.
- 4) Adaptasi (*adapotional*), merupakan realisasi dari tindakan yang sudah dikembangkan dengan baik.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Triwibowo (2015), antara lain :

a. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi adalah unsur positif yang mempengaruhi terealisasinya praktek, sehingga juga dikenal sebagai faktor pendukung. Beberapa contoh dari faktor predisposisi adalah: kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi terhadap pengetahuan.

b. Faktor pendukung

Disebut sebagai faktor pendukung jika faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku seperti ada tidaknya sarana dan prasarana kesehatan tersebut tersedia dan bisa diakses oleh masyarakat.

c. Faktor pendorong

Faktor pendorong terdiri dari perbuatan dari petugas pelayanan kesehatan ataupun semacamnya yang menjadi acuan bagi perilaku masyarakat. Orang-orang yang memiliki jabatan tinggi bisa mempengaruhi perilaku yang terjadi oleh individu.

D. Tinjauan Umum Tentang Sikap

Sikap merupakan reaksi yang muncul sebagai tanggapan terhadap rangsangan atau objek. Hal tersebut mencakup pikiran, perasaan, dan gejala psikologis lainnya (Notoatmodjo, 2010). Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), sikap diartikan sebagai keadaan mental yang siap dan merupakan hasil dari pengalaman individu yang kemudian menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi. Sikap melibatkan proses internal dalam diri seseorang yang belum terlihat secara langsung terhadap suatu objek atau rangsangan (Notoatmodjo, 2007).

Dengan demikian, sikap dapat dijelaskan sebagai suatu proses evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang melibatkan perasaan tertentu dan memberikan dasar bagi orang tersebut untuk berperilaku secara khusus sesuai pilihannya. Manifestasi sikap tergantung pada konteks situasional saat itu. Apakah sikap diikuti atau tidak oleh tindakan tergantung pada

pengalaman orang lain. Tingkat kepatuhan terhadap tindakan dipengaruhi oleh pengalaman individu yang beragam. Sikap mencerminkan preferensi seseorang terhadap suatu objek. Sikap sering kali didapat dari pengalaman pribadi atau orang terdekat. Sikap mempengaruhi seseorang dalam mendekati atau menjauhi orang atau objek lain. Namun sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu berarti tindakan yang nyata akan mengikutinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yang telah disebutkan diatas.

Seperti pengetahuan, sikap juga dibedakan menjadi beberapa tingkatan, yang meliputi :

1) Menerima (*Receiving*)

Yang berarti, orang atau subjek menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap stimulus yang diberikan kepada objek.

2) Merespons (*Responding*)

Memberikan tanggapan saat diberi pertanyaan, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan tanda atau indikasi dari sikap. Dengan melakukan upaya untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang diberikan, terlepas dari kebenaran atau ketidakbenaran pada hasilnya, menunjukkan bahwa seseorang menerima ide tersebut

3) Menghargai (*Valuing*)

Menghargai pendapat orang lain dengan mengajak mereka bekerja sama atau berdiskusi dalam menangani suatu masalah adalah tanda dari sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Memiliki tanggung jawab terhadap segala pilihan yang diambilnya, dengan menyadari semua risikonya, merupakan sikap yang paling bertanggung jawab. Untuk mengukur sikap tersebut, dapat dilakukan dengan pengukuran melalui wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2007).

5) Praktek atau tindakan (*Practice*)

Tindakan atau praktik merupakan tanggapan tertentu pada seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Respon ini terwujud dalam bentuk tindakan yang melibatkan aspek psikomotorik, atau individu telah menerapkan apa yang diketahui atau dipahami (Notoatmodjo, 2007).

E. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan berbagai bentuk perilaku lainnya sesuai dengan tuntutan masyarakat tempat ia tinggal. Hal tersebut adalah proses sosial dimana individu terapar pada pengaruh lingkungan yang dipilih dan dikendalikan, sehingga mereka dapat mencapai dan mengalami perkembangan sosial dan kemampuan individu secara optimal (Notoatmodjo, 2012). Jenjang pendidikan merujuk pada tahapan pendidikan dormal yang dialami oleh seseorang, yang terdiri dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Depsiknas RI, 2003). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan antara lain yaitu ideologi, kondisi sosial ekonomi, aspek sosial-

budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta faktor psikologis (Hermawan M, 2017).

Tingkat pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap program peningkatan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku individu. Pendidikan formal berdasarkan kesabaran waktu yang ditempuh, salah satunya adalah pendidikan dasar yaitu (6-10 tahun), pendidikan menengah (12-13 tahun), pendidikan tinggi (16-17 tahun) (Mulyasana D, 2012). Secara umum, pekerja yang berpendidikan rendah cenderung sulit untuk bekerja sama dan kurang responsif terhadap perubahan. Namun, melalui pendidikan seseorang dapat memperluas pengetahuan dan mendapatkan informasi yang lebih luas, sehingga bisa meningkatkan pengetahuan individu (Liliweri M, 2013).

Pendidikan dapat mendorong seseorang guna ikut serta dalam pembangunan, bertambah tingginya tingkat pendidikan seseorang maka semakin bertambah mudahnya menerima sebuah informasi dan semakin luas pula pengetahuan dan wawasannya. Menurut Green, pendidikan, berperan penting guna merubah dan menguatkan perilaku. Seseorang akan semakin tahu dan sadar akan bahaya pencemaran sampah terhadap kesehatan dan lingkungan. Apabila mempunyai latar belakang tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan memahami pentingnya pengelolaan sampah dan cara pengelolaan sampah yang sesuai. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat rumah tangga Cimanggis Depok (Wardhani, 2022).

F. Tinjauan Umum Tentang Ketersediaan Fasilitas Sanitasi

Sanitasi dasar layak merupakan langkah pertama untuk meningkatkan derajat kesehatan melalui penyehatan lingkungan dan pemenuhan syarat-syarat kesehatan. Menurut Rachmaddianto (2015), sanitasi adalah upaya untuk menghindari masalah kesehatan, salah satunya diare melalui perilaku hidup sehat, meningkatkan kebersihan dan kesadaran masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sanitasi lingkungan merupakan indikator lingkungan sehat. Menurut Widiastuti (2019), sanitasi layak yaitu sanitasi minimum yang dibutuhkan dengan tujuan dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan melalui penyediaan lingkungan sehat yang harus memenuhi standar kesehatan dan berfokus pada kontrol faktor-faktor lingkungan.

Fasilitas sanitasi dasar yang layak di tingkat rumah tangga terdiri dari tersedianya air bersih, kualitas fasilitas jamban yang layak, penyediaan pengelolaan sampah dan penyediaan pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) (Celesta, 2019). Penyediaan air bersih adalah tersedianya akses sumber air minum yang layak, aman dan terjangkau bagi semua yang melalui atau tidak melalui proses pengolahan yang sesuai persyaratan kesehatan dan air dapat langsung diminum (Subdirektorat Indikator Statistik, 2019).

Di tahun 2015, satu dari tiga populasi di dunia tidak memiliki akses terhadap sanitasi layak. Setiap tahun negara-negara yang berpendapatan rendah dan menengah sekitar 827.00 penduduknya meninggal yang diakibatkan karena tidak memadainya air bersih, sanitasi layak dan kebersihan. Pengelolaan sanitasi yang layak dan aman adalah salah satu prioritas untuk meningkatkan

kesehatan gizi, produktivitas masyarakat dan memerangi resistensi antimikroba. Air yang memadai, sanitasi dasar yang layak dan perbaikan kebersihan dapat mencegah kematian 297.000 anak dengan usia di bawah 5 tahun setiap tahun, terutama yang disebabkan oleh diare (Celesta, 2019).

Kondisi sanitasi tidak layak yaitu jamban yang tidak sesuai syarat dan dapat mencemari lingkungan sekitar, terutama oleh tinja manusia. Jika lingkungan tercemar oleh kotoran manusia/tinja, maka akan terjadi penyebaran penyakit seperti diare. Menurut penelitian Sidhi (2015), kondisi jamban rumah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada anak dengan usia di bawah lima tahun (Sidhi A, Raharjo M, Dewanti N, 2016).

G. Tinjauan Umum Tentang Keluarga

Pendapat yang dikemukakan oleh Coni Setiawan menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan media awal dan utama yang mempengaruhi perilaku perkembangan anak (Semiawan C, 2010). Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik dan sosial yang ada dalam keluarga. Faktor fisik yang ada dalam keluarga mencakup kondisi rumah, fasilitas belajar yang tersedia, serta faktor lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi ketenangan atau kebisingan yang dapat mengganggu proses belajar anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam perkembangan anak. Melalui lingkungan keluarga, sikap dan kepribadian anak akan terbentuk.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua mereka. Lingkungan keluarga juga dianggap sebagai lingkungan yang

paling penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan anak adalah pada lingkungan keluarga. Oleh karena itu, anak menerima pendidikan yang paling banyak dari lingkungan keluarganya (Hasbullah, 2012). Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi tempat dimana anak dapat mengembangkan dan membentuk dirinya dalam fungsi sosial melalui proses pembelajaran. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat dimana anak dapat menjadi diri sendiri, karena di dalam lingkungan keluarga tersebut anak dapat berinteraksi dan tumbuh secara pribadi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja dalam hal kepedulian terhadap lingkungan hidup yang meliputi keluarga, komunikasi, dan kualitas pendidikan orang tua yang mungkin kurang memadai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jolya Wattimena dan rekan-rekannya, sikap individu terhadap lingkungan merupakan penerapan dari tindakan mereka sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup. Anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami konsep peduli lingkungan karena lingkungan keluarga mereka tidak memberikan pengajaran yang memadai mengenai pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, bahkan mereka masih sering membuang sampah sembarangan (Wattimena et al., 2022).

H. Tinjauan Umum Tentang Sosial Ekonomi

Setiap individu memiliki perbedaan dalam status sosial ekonomi yang mereka miliki. Perbedaan ini seringkali menyebabkan ketidaksamaan dalam

menilai suatu hal. Dengan kata lain, sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap hal-hal tertentu. Di satu sisi, kondisi sosial seperti pekerjaan dan pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pendapatan atau penghasilan keluarga. Disisi lain, kondisi ekonomi yang baik dapat memberikan status sosial yang baik pula. Berdasarkan definisi tersebut, bisa diartikan bahwa status sosial ekonomi mengacu pada kondisi masyarakat yang tercermin dalam kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendapat sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto (2007) adalah kondisi sosial ekonomi yang merujuk pada posisi seseorang dalam masyarakat yang terkait dengan interaksi dengan orang lain, termasuk lingkungan sosial, prestasi serta hak dan kewajiban mereka dalam berhubungan dengan sumber daya. Beliau juga menyatakan bahwa komponen utama dari kedudukan sosial ekonomi mencakup ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.

Peran kondisi ekonomi memiliki pengaruh signifikan dalam pendidikan anak. Peran kondisi ekonomi dalam pendidikan anak memiliki posisi yang sangat penting. Dengan adanya perekonomian yang mencukupi, anak akan memiliki akses yang lebih luas terhadap lingkungan material di keluarganya. Hal ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas lagi bagi anak untuk mengembangkan kemampuan yang tidak dapat mereka kembangkan tanpa adanya sumber daya atau fasilitas yang memadai (Gerungan, 2009).

Pendapat yang dikemukakan Melly (1989) mengatakan bahwa status sosial ekonomi masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan ini menjadi faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi kepala keluarga, seperti pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pinem, 2016) ditemukan bahwa status sosial dan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan lingkungan yang dimiliki. Ketika status sosial ekonom kepala keluarga baik, dilihat dari segi pendidikan dan pekerjaan, maka lingkungan yang dimiliki cenderung lebih baik pula.

I. *State Of Art* (Matriks Penelitian)

Tabel 2. 1 *State Of Art*

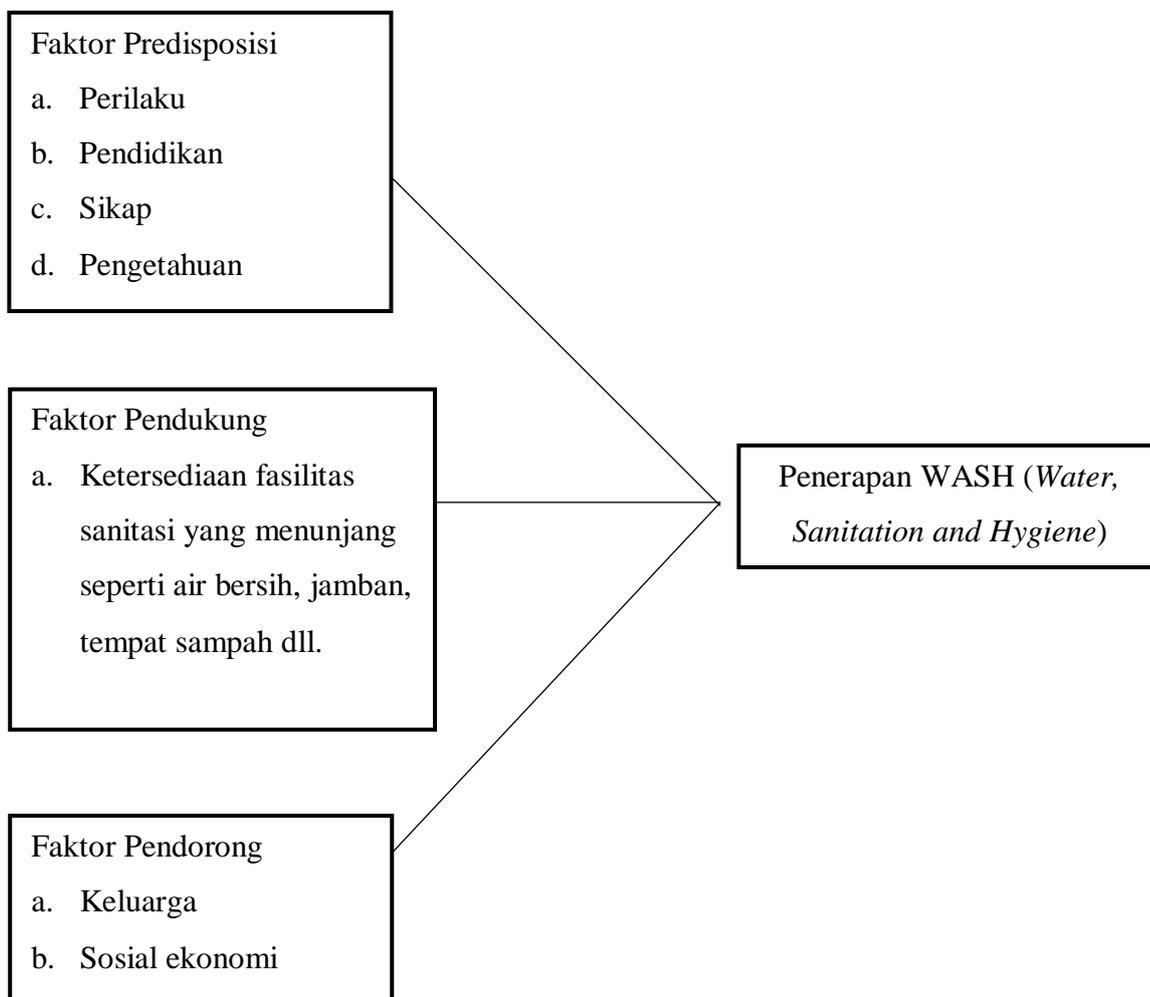
No	Judul Skripsi	Nama Penulis	Tahun	Tujuan	Metode	Kesimpulan
1.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan WASH di Rumah Tangga Pada Masyarakat Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Tahun 2021	Renjani Wulan Dari, Sri Wahyuni, S.KM., M.KM	2022	Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan WASH di Rumah Tangga Pada Masyarakat Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Tahun 2021	Analitik Observasi onal	<ul style="list-style-type: none"> a. Ada pengaruh pengetahuan dengan penerapan WASH lingkungan rumah dengan hasil uji chi square $0,000 < 0,005$. b. Ada pengaruh ketersediaan air bersih dengan penerapan WASH dengan hasil chi square $0,001 < 0,005$. c. Ada pengaruh sarana pembuangan air limbah dengan penerapan WASH dengan hasil uji chi square $0,000 < 0,005$.
2.	Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Percut Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga di Desa	Wahyu Novi Sridayanti, Mbina Pinem	2022	Untuk mengetahui karakteristik, sikap dan tindakan masyarakat bantaran sungai Percut terhadap aktivitas membuang sampah rumah tangga	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap membuang sampah rumah tangga masyarakat bantaran sungai Percut secara umum adalah kategori sikap kurang yaitu 50,8%. b. Sedangkan tindakan masyarakat pada umumnya masuk dalam kategori tindakan kurang dalam

	Percut Kecamatan Percut Sei Tuan					membuang sampah rumah tangga sebanyak 41,6% c. Hasil uji-t diperoleh nilai hitung t tabel ($2,483 > 1,980$) serta nilai sig $< 0,05 = 0,004 < 0,05$
3.	Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang	Iskandar, Supriatna, Emilia Chandra		Untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan dan pendapatan keluarga dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur	<i>Cross Sectional</i>	Dari 84 responden kepala rumah tangga didapatkan hasil dari analisis data yaitu : a. Terdapat hubungan pengetahuan dengan ketersediaan jamban keluarga dengan hasil p value $0,044 < 0,05$. b. Terdapat hubungan sikap dengan ketersediaan jamban keluarga dengan hasil p value $0,041 < 0,05$ c. Terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan ketersediaan jamban keluarga dengan hasil p value $0,035 < 0,05$ d. Terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan ketersediaan jamban keluarga dengan hasil p value $0,000 < 0,05$

4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Open Defecation Free</i> (ODF)	Yanti Diastiningsih, Andi Rika Apryanti, dkk	2022	Bertujuan menetapkan prioritas masalah dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ODF di tingkat rumah tanga serta melakukan sosialisasi untuk meningkatkan perilaku ODF	<i>Urgency, Seriousness, Growth</i> (USG)	Dari 6 faktor, hanya 2 faktor terkait yang mempengaruhi penerapan ODF yaitu pengetahuan dan peran tokoh masyarakat. Faktor tersebut bisa membuat perubahan perilaku higiene dan sanitasi individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku dan kebiasaan individu atau masyarakat RW 1 Kelurahan Tugu
5.	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian	Audria Octa Anggraini Widi Lestari	2019	Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan cuci tangan di RW III Kelurahan Pegirian Kecamatan Semampir Surabaya	Deskriptif	a. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan cuci tangan dan hubungan bersifat kuat. Terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan cuci tangan dan hubungan bersifat kuat

J. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber Lawrence Green (Notoatmodjo, 2011)

Kerangka teori penelitian ini berdasarkan modifikasi dari Teori *Lawrence Green* (1980), yang dibagi ke dalam 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Pada faktor predisposisi terdapat variabel yang berhubungan dengan perilaku dan pengetahuan masyarakat terhadap penerapan WASH. Pada faktor pendukung terdapat variabel yang berhubungan dengan tersedianya sarana dan prasarana (fasilitas) yang menunjang penerapan

WASH seperti air bersih, jamban, dan tempat sampah. Sedangkan pada faktor pendorong terdapat variabel yang berhubungan dengan lingkungan dan penyedia layanan kesehatan. Semua faktor-faktor tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain dan merupakan hal-hal yang menyebabkan terjalannya penerapan WASH oleh masyarakat bantaran Sungai Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota.